

POSISI TEORI BINCAR-BONOM DALAM KONSEP DASAR ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK PERMUKIMANStudi Kasus : Desa Singengu di kecamatan Kotanopan
Kabupaten Mandailing Natal Sumatera Utara**Cut Nuraini**

Jurusan Teknik Arsitektur dan Perencanaan Institut Teknologi Medan (ITM)

nurainiicut@yahoo.com

ABSTRAK. Desa Singengu sebagai hasil karya arsitektur masyarakat Mandailing memiliki sejumlah fenomena tempat-tempat yang terkait dengan ruang luar dan tatanan massa bangunan hingga membentuk tatanan lingkungan yang khas Mandailing. Elemen-elemen pembentuk permukimannya tidak hanya yang berbentuk fisik dan kasat mata tetapi juga berbentuk non fisik dan tak kasat mata. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tata ruang desa Singengu dibentuk oleh filosofi Bincar-Bonom. Studi ini bertujuan untuk melihat posisi atau kedudukan teori bincar-bonom terhadap beberapa teori elemen-elemen pembentuk permukiman lainnya menurut beberapa pakar.

Studi yang telah dilakukan tentang desa Singengu dengan elemen-elemen pembentuknya menunjukkan bahwa sebuah permukiman tidak hanya terkait dengan socio-spatial saja, yang menekankan relasi antar manusia dengan benda-benda; atau bukan hanya terkait dengan socio-symbolic spatial saja, yang juga menekankan relasi antar manusia dengan benda-benda; atau bukan juga hanya sekedar global-element space yang menekankan relasi manusia dengan benda tetapi lebih dalam lagi, yaitu terkait dengan socio-symbolic-spiritual spatial. Relasi socio-symbolic-spiritual spatial yang menjadi basis pembentuk tata ruang permukiman bukan hanya mengacu pada relasi antara manusia dengan benda atau benda dengan benda, atau artefak dengan benda, atau artefak dengan manusia tetapi mengacu kepada zat tertinggi, yaitu Tuhan. Elemen-elemen pembentuk permukiman desa Singengu dengan ciri relasi socio-symbolic-spiritual spatial terdiri atas empat elemen, yaitu alam, manusia, leluhur dan Tuhan

Kata Kunci: Socio-symbolic-spiritual Spatial, Alam, Manusia, Leluhur dan Tuhan

ABSTRACT. Singengu village as a result of architectural work of Mandailing communities has a number of phenomena of places that was associated with landscapes and arrangements of building mass up to built a unique environment of Mandailings. The elements which shaping the settlement not only physical and visible but also non-physical and invisible. The results of previous studies show that Singengu village arrangement was formed by Bincar-Bonom philosophy. This study aims to look at the position of bonom-bincar theory against several theories about the settlement forming elements according to some experts in certain field.

The studies that have been done in Singengu village with its elements indicate that a settlement is not only related to the socio-spatial course, which emphasizes the relationship between humans and objects; or not only related to the socio-symbolic spatial only, which also emphasizes the relationship between humans and objects; or not only a global space-element space that emphasizes human relationships with objects but deeper, which is associated with socio-symbolic-spiritual spatial. Socio-symbolic-spiritual spatial relationships has been forming the basis of spatial settlement not only refers to the relationship between humans and objects or objects with objects, or artifacts with objects, or artifacts with humans but refers to the highest substance, namely God. The elements that forming Singengu village settlement with socio-spiritual-symbolic spatial relations feature consists of four elements, namely nature, humans, ancestors and God

Keywords : Socio-symbolic-spiritual Spatial, Nature, Humans, Ancestors and God

PENDAHULUAN

Desa Singengu merupakan desa pertama di kawasan pegunungan Mandailing Julu yang dibangun oleh leluhur orang-orang Singengu ber-marga Lubis. Leluhur orang-orang Singengu pada awalnya bermukim di gunung-

gunung lalu pindah ke daerah *tapi*an (dataran di tepi sungai). Nenek moyang pertama masyarakat suku Mandailing yang bermukim di gunung memiliki cara bermukim yang spesifik, yaitu penghormatan terhadap *tor* (gunung), *pakkuburan* (pekuburan/ makam), *mual* (mata air) dan *mataniari* (matahari). Orang-orang

Singengu selalu menganggap *tor* sebagai tempat asal/pertama bermukim (tempat asal/awal mula manusia hidup di *tapian*, yang berarti juga awal/sumber kehidupan) sehingga *tor* selalu menjadi acuan bagi arah pengembangan fungsi-fungsi baru. *Tor* memiliki *mual* yang airnya dianggap suci karena di masa lalu, air dari *mual* digunakan oleh nenek moyang orang-orang sebagai media untuk memuja *Sipelebegu* (arwah leluhur) dan menyembah *Datu* (Sang Pencipta). *Datu* sebagai Sang Pencipta dianggap memberikan kehidupan dalam bentuk *tondi* (roh, jiwa, semangat) kepada manusia melalui *mataniari* (matahari) sehingga matahari dianggap sebagai sumber kekuatan *Datu*. Oleh karena itu, ada faham tentang *mataniari sogakgohon*, artinya matahari tidak boleh ditentang (arah terbit dan terbenamnya). Menentang matahari sama dengan menentang *Datu*. Pada abad ke-13, tradisi bermukim di *tor* berubah menjadi tradisi bermukim di *tapian* (dataran di tepi sungai). Proses perpindahan dari *tor* (di barat) ke *tapian* (di timur) telah dimulai sejak generasi ke-6 leluhur, yaitu Langkitang dan Baitang (Lubis, 1993).

Arsitektur memiliki arti yang luas dan selalu terkait dengan banyak hal. Studi ini terkait dengan suatu lingkungan yang menjadi ruang kehidupan manusia tertentu, sehingga perhatian akan terarah pada fenomena ruang kehidupan tersebut dan dilihat sebagai sebuah arsitektur lingkungan dan bukan arsitektur bangunan (Haryadi dan Setiawan, 1995). Dalam hal ini, arsitektur lingkungan yang dimaksudkan juga termasuk arsitektur lingkungan permukiman. Desa Singengu sebagai hasil karya arsitektur masyarakatnya memiliki sejumlah fenomena tempat-tempat yang terkait dengan ruang luar dan tatanan massa bangunan hingga membentuk tatanan lingkungan yang khas. Elemen-elemen pembentuk permukimannya tidak hanya yang berbentuk fisik, teraga dan kasat mata tetapi juga berbentuk non fisik, tak teraga dan tak kasat mata. Teori-teori permukiman yang selama ini berkembang menunjukkan bahwa setiap hasil karya manusia memiliki ciri dan karakter yang berbeda-beda di tiap tempat, sehingga elemen pembentuknya juga akan berbeda-beda.

Nuraini dkk (2014) mengungkapkan bahwa formasi tata ruang permukiman desa Singengu dibentuk oleh kesadaran intensional dan transendental *bincar-bonom* (terbit-terbenam) matahari. Permukiman desa Singengu merupakan hasil karya arsitektur dari orang-orang suku Mandailing yang direncanakan

dengan penuh kesadaran dan terarah berdasarkan kedalaman wawasan pemikiran yang telah dimiliki sejak dulu hingga sekarang. Kesepakatan tentang kesadaran *bincar-bonom* ditetapkan oleh leluhur dan menjadi pedoman sakral bagi generasi berikutnya. *Bincar* yang artinya terbit, dan *bonom* yang artinya terbenam bukan hanya sekedar istilah untuk menunjukkan arah terbit-terbenam matahari saja, tetapi telah menjadi pedoman utama dalam menata ruang-ruang tempat hidup di permukiman. *Bincar-Bonom* sebagai arah terbit-terbenam matahari menjadi basis pembentuk tata ruang permukiman desa Singengu yang secara empiris diterjemahkan dalam wujud penempatan, seting atau letak elemen-elemen fisik permukiman sedemikian rupa sehingga selalu berada pada sumbu *bincar-bonom*.

Untuk itu menarik untuk ditelaah bagaimana posisi teori *bincar-bonom* terhadap teori elemen-elemen pembentuk permukiman menurut beberapa pakar dan relasi seperti apa yang dibentuk oleh elemen-elemen tersebut. Studi ini bertujuan untuk melihat posisi atau kedudukan teori *bincar-bonom* terhadap beberapa teori tentang elemen-elemen pembentuk permukiman menurut beberapa pakar dan relasi yang dibentuk oleh elemen-elemen tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Permukiman dan Spirit

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992, permukiman adalah lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik kawasan perdesaan maupun perkotaan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Doxiadis (1968) mengungkapkan bahwa unsur utama permukiman (*settlement system*) adalah manusia, kelompok sosial, alam, fasilitas dan jaringan penghubung. Selain itu secara sosiologis terdapat tiga unsur utama pembentuk permukiman, yaitu keturunan, kemampuan dan wilayah (Daldjoeni, 1998). Hal ini menunjukkan bahwa unsur pembentuk permukiman bersifat fisik dan non-fisik, natural dan rekayasa dan bersifat nyata (kasat mata). Beberapa unsur kebudayaan yang terekspreasi secara keruangan dalam lingkungan permukiman, meliputi kepercayaan (religi), ekonomi (mata pencaharian), pengetahuan (formal dan informal), sistem kekerabatan dan hubungan kemasyarakatan, sistem waris/pembagian kekayaan kepada keturunan, ragam kesenian, rekayasa masyarakat

(termasuk tata ruang) dan kondisi alamiah alam (Koencaraningrat, 2004).

Sejalan dengan paparan di atas, Eliade (1959) menjelaskan bahwa suatu tempat atau ruang dimanifestasikan menjadi dua bentuk, yaitu sebagai *container* dan *content*. *Container* merujuk pada wadah kegiatan sosial, sedangkan *content* merupakan aktualisasi spirit (*mental thing* atau *mental spirit*). *Mental space* dalam bentuk nilai-nilai, simbol, spirit/roh akan mewujudkan ruang sebagai sesuatu yang *intangible* atau tak teraba. Di dalam pemikiran seseorang yang religius, sebuah tempat atau ruang tidaklah homogen tetapi berbeda sehingga membentuk tempat atau ruang yang bersifat sakral dan profan. Sakral adalah konsepsi tentang suatu realitas yang tatanannya dianggap berbeda dari realitas alam karena adanya persepsi atau pandangan tentang kehadiran sebuah kekuatan. Kekuatan-kekuatan tersebut dapat berasal dari alam, roh maupun Sang Pencipta. Suatu tempat atau ruang bersifat profan karena tempat atau ruang tersebut dianggap homogen, netral dan tidak mengandung perbedaan secara kualitas. Adanya pemberian sifat kesakralan pada suatu tempat atau ruang memunculkan apa yang disebut dengan *universal pillar (axis mundi)* yang menghubungkan tiga jenis dunia, yaitu *upward* (dunia atas/dunia yang disucikan/ surgawi), *centre of the world* (dunia tengah, dunia nyata manusia/ kosmos/ bumi) dan *downward* (dunia bawah/ dunia kematian/ dunia lain).

Konsep sakral-profan dikonsepsikan sebagai hubungan ruang dan waktu yang bersifat subyektif ('dunia atas' dan 'dunia bawah') dan obyektif (dunia tengah) melalui dunia pengalaman masyarakat tradisional (Tuan, 2008). Waktu dapat berfungsi sebagai ukuran kualitas jarak, sehingga dikenal *a spasio temporal world* yang dapat bersifat dunia berwaktu (dunia obyektif) dan dunia subyektif yang tidak terukur oleh jarak dan waktu, yang disebut Tuan (2008) *timelessness*. Pendapat lain mengungkapkan bahwa anggapan sakral atau profan akan termanifestasi dalam konsepsi ruang sirkular (Geertz, 1983). *Central figure* (titik pusat kekuatan) ada di daerah pusat/ tengah dan semakin melemah ke arah periferi. Hal ini dapat dilihat pada tempat-tempat atau daerah yang didalamnya terdapat istana, kuil, makam keramat dan pusat kegiatan yang dikelilingi oleh kegiatan-kegiatan sekunder dan tersier. Pada tempat atau ruang yang demikian, perbedaan 'kekuatan' secara sosial, budaya, politik akan mempengaruhi

pembentukan hierarki ruang dan stratifikasi status sosial.

Beberapa pandangan tentang permukiman dan spirit yang sudah dipaparkan menunjukkan bahwa permukiman sebagai sebuah wadah kegiatan manusia tidak hanya berfungsi sebagai tempat hidup dan berkehidupan, tetapi juga merupakan aktualisasi spirit yang mengandung nilai-nilai tertentu. Manusia sebagai pengguna memiliki suatu pemikiran tersendiri tentang permukimannya, sehingga setiap tempat di dalam lingkungan permukiman memiliki nilai yang berbeda dan memunculkan ruang-ruang yang bersifat sakral dan profan. Tempat-tempat yang mengandung perbedaan secara kualitas (sakral) akan berbeda dengan tempat-tempat yang dianggap netral atau tidak mengandung perbedaan secara kualitas (profan) di dalam lingkungan permukiman. Aktualisasi spirit inilah yang menyebabkan suatu kelompok masyarakat membagi-bagi lingkungan tempat hidupnya sedemikian rupa sehingga terdapat pembagian tiga, empat dan seterusnya.

Hubungan Sosial Budaya dan Permukiman

Permukiman sebagai fenomena fisik tampaknya akan menjadi lebih jelas dipahami jika karakter kultur, pandangan dan tata nilai masyarakat setempat dapat digali dan ditemukan. Perbedaan atau persamaan suatu kultur dengan kultur lainnya dapat dinilai dan ditandai berdasarkan unsur-unsur universal dalam sistem kebudayaan yang terangkum dalam tiga wujud, yaitu (1) *Cultural System*, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang bersifat abstrak., (2) *Social System*, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks aktifitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat dan (3) *Physical System*, yaitu wujud kebudayaan benda-benda hasil karya manusia yang mempunyai sifat paling kongkrit, dapat diraba, diobservasi dan didokumentasikan atau disebut juga kebudayaan fisik (Rapoport, 1990)

Kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat tidak teraga. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup (*world view*), tata nilai (*values*), gaya hidup (*lifestyle*) dan akhirnya aktifitasnya (*activities*) yang bersifat kongkrit. Aktivitas ini secara langsung akan mempengaruhi wadah, yaitu lingkungan yang diantaranya adalah permukiman (Rapoport, 1969). Kebudayaan merupakan hasil dari kompleks gagasan yang tercermin dalam pola aktivitas masyarakat.

Rapoport (1969) juga menyatakan bahwa budaya merupakan faktor utama dalam proses terjadinya bentuk, sedangkan faktor lain seperti iklim, letak dan kondisi geografis, politik serta ekonomi merupakan faktor kedua. Pola permukiman terbentuk dan dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Pada beberapa kasus, terbentuknya permukiman juga sangat dipengaruhi oleh adanya sistem kekeluargaan, seperti yang terjadi di Nagari Sungayang, Tanah Datar di Minangkabau, Sumatera Barat (Is, 1994).

Hubungan sosial budaya dengan permukiman juga diungkapkan oleh Han (1991) yang mengungkapkan bahwa struktur spasial permukiman tradisional dibentuk karena adanya sistem sosial yang berkaitan dengan nama keluarga atau nama suku tertentu dalam membentuk permukiman yang disebut "desa suku". Budaya "desa suku" pada akhirnya menjadi bagian dari tata ruang permukiman. Inilah yang membentuk struktur spasial permukiman tradisional di Korea yang selanjutnya dapat dikategorisasikan ke dalam dua hubungan yang mendasar, yaitu pertama antara *global space* dengan *element space* dan yang kedua adalah hubungan antara *element-element space* itu sendiri. Hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur spasial yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space* sedangkan *interaction* dan *hierarchy* sebagai hubungan antar *element space*. Menurut Han (1991) *global space* didasarkan atas kognisi penduduk desa, sedangkan tanah, jalan, unit-unit rumah, fasilitas lingkungan adalah *element spaces*.

Harahap (1999) menjelaskan bahwa masyarakat tradisional menganggap sebuah desa merupakan lingkungan tempat hidup, tempat melakukan kegiatan perekonomian, sosial dan juga aktivitas keagamaan. Desa tradisional secara tegas mempertimbangkan daerah yang dianggap sakral sebagai pusat kosmos, sehingga dalam pengaturan pola permukimannya selalu diikuti oleh aturan tiga klasifikasi ruang seperti timur-barat, atas-bawah dan pria-wanita. Menurut Harahap (1999) ketiga klasifikasi ini memiliki makna tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, orientasi pada bangunan hunian masyarakat juga mempunyai makna dan pengaruh terhadap setting kehidupannya dan akan diterjemahkan dalam gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat setempat.

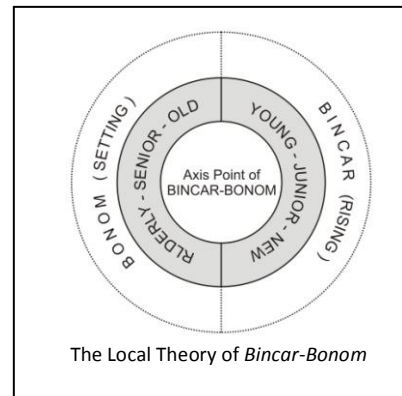
Masyarakat dalam membentuk lingkungan permukiman baru ditempat yang berbeda dari tempat asalnya, selalu mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan yang mereka pegang teguh di lingkungan permukiman lama. Hal ini dapat dilihat dari upaya masyarakat tersebut dalam memodifikasi lingkungan permukimannya yang baru. Mereka tetap memasukkan nilai-nilai lama yang sudah berakar dan menjadi kepercayaan sejak dulu di lingkungan permukiman baru, melalui penempatan elemen-elemen ruangnya (Sumintardja, 1999). Elemen-elemen tertentu di dalam suatu permukiman sangat menentukan dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan *the spirit of space* dari suatu tempat. Hal ini dapat diketahui melalui pergerakan-pergerakan tertentu yang bersifat ritual, sehingga dapat diketahui tempat yang sakral atau untuk menentukan nilai kesakralan suatu tempat (Kurniawan dan Pramanasari, 1999).

Paparan tentang hubungan sosial budaya dengan permukiman menunjukkan bahwa permukiman sebagai fenomena fisik memberikan peluang untuk menjadi beragam, sebagai akibat respon masyarakat dengan latar lingkungan fisik, sosial, kultural dan ekonomi yang beragam pula. Pengaruh setting atau rona lingkungan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik (sosial-budaya) secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewayahannya. Sistem sosial masyarakat dalam bentuk kekerabatan yang berbasis marga (identitas kelompok) pada suatu masyarakat dengan sistem sosial lain dengan latar belakang budaya bermukim yang sama (misalnya budaya bermukim di pegunungan) akan melahirkan konsep tata ruang permukiman yang berbeda. Apalagi jika terdapat sistem sosial dan budaya yang berbeda, tentu saja akan melahirkan tata ruang permukiman yang berbeda. Sistem sosial dan budaya suatu kelompok masyarakat akan membentuk tata ruang permukiman yang berbeda dan unik sesuai dengan pemahaman masing-masing kelompok masyarakat terhadap sebuah permukiman. Jadi, sebuah permukiman tidak hanya dibentuk karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia secara fisik, tetapi juga dapat dilandasi oleh aspek sosial budaya.

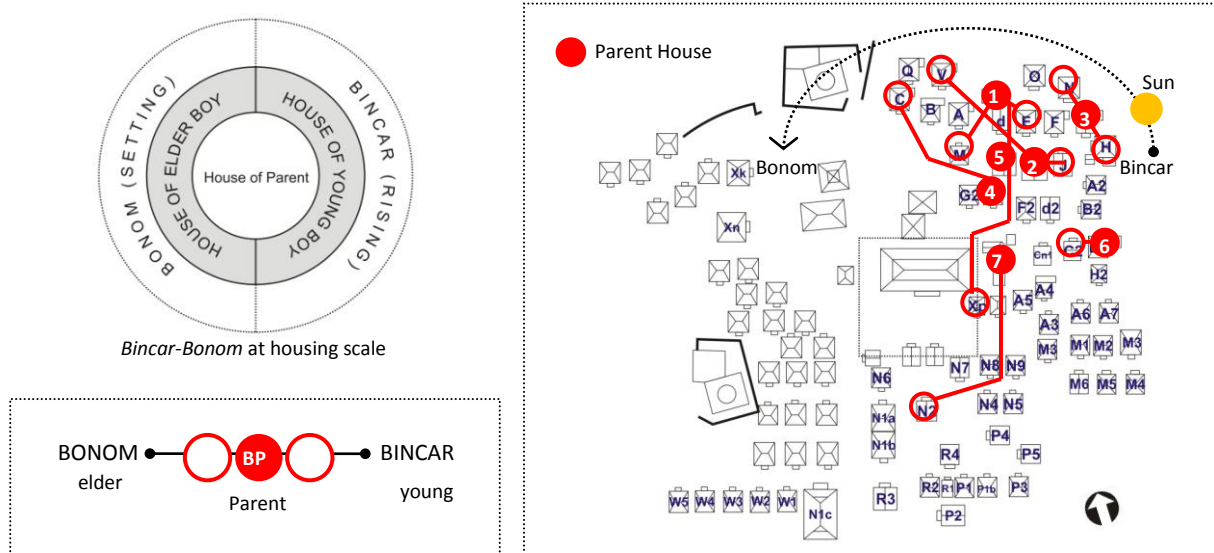
***Bincar-Bonom* sebagai Basis Tata Ruang Permukiman desa Singengu**

Nuraini dkk (2014) mengungkap bahwa *Bincar-bonom* telah menjadi filosofi hidup orang-orang desa Singengu dan menjadi basis pembentuk

tata ruang permukiman mereka. Setting fisik pada semua elemen permukiman yang berpedoman pada sumbu *Bincar-bonom* ditemukan pada semua skala tata ruang, baik pada tata ruang skala mikro *bagas* (rumah), tata ruang skala meso lingkungan dan juga pada tata ruang skala makro desa bahkan juga tata ruang skala kawasan. Arah *bincar-bonom* (terbit-terbenam) matahari adalah basis tata ruang permukiman desa Singengu sebagai bentuk kepatuhan kepada *Datu* (Sang Pencipta). Arah *bincar* adalah simbol masa depan, arah untuk yang muda, junior dan sesuatu yang baru sedangkan arah *bonom* adalah simbol masa lalu, arah untuk yang tua, senior dan sesuatu yang lama. Teori *bincar-bonom* diilustrasikan pada gambar 1 di bawah ini dan contoh aplikasinya pada gambar 2.



Gambar 1. Teori Bincar-Bonom
(Sumber : Nuraini dkk, 2014)

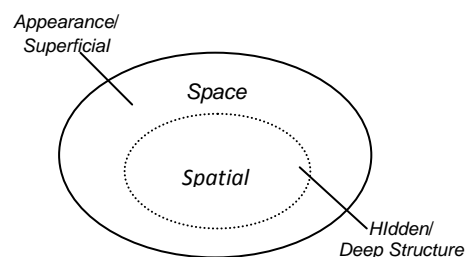


Gambar 2. Contoh Wujud Kesadaran Bincar-Bonom Pada Skala Perumahan
(Sumber : Nuraini dkk, 2014)

PEMBAHASAN

Bincar-Bonom dan Teori Spatial Pattern and Space

Hillier (1984) menegaskan bahwa ruang selalu terkait dengan realitas manusia dan kehidupannya yang disebut dengan *space-society relation*. Maka, arsitektur dapat dipahami sebagai aspek yang tampak (*tangible; appearance, superficial structure*) sekaligus sebagai aspek yang tidak tampak (*intangible; hidden structure, deep structure*). Dua aspek dalam arsitektur permukiman, yaitu aspek yang tampak (*tangible*) dan aspek yang tidak tampak (*intangible*) dinamai sebagai aspek *superficial structure* dan aspek *deep structure*, seperti yang diilustrasikan pada gambar 3.



Gambar 3. Aspek permukiman menurut Hillier
(Sumber : Hillier, 1984)

Menurut Hillier (1984), manusia (*human content*) dalam kajian spasial terhadap artefak-artefak berkembang ke arah konsep *spatial*

culture. Manusia menata *spatial milieu* untuk menghasilkan konstruksi yang disebut *spatial culture* berbasis relasi sosial. *Spatial culture* adalah cara atau tatanan ruang tertentu yang mengungkapkan tatanan relasi artefak-artefak berdasarkan prinsip tatanan sosial. Ada relasi yang sangat erat antara bentuk-bentuk material (*material forms*, artefak) dengan *cultural milieu*. Dalam konsep Hillier (1984) ada relasi timbal-balik yang sangat erat antara tatanan artefak-artefak sebagai *spatial culture* dengan tatanan masyarakat yang menghuni atau menggunakan artefak-artefak di dalam ruang kehidupannya. Relasi timbal-balik antara tatanan sosial dengan tatanan fisik spasial mengandung pengertian bahwa pada momen tertentu, tatanan spasial dipengaruhi oleh tatanan sosial dan pada momen yang lain tatanan sosial dipengaruhi oleh tatanan fisik-spasial (Hillier, 1984). Maka suatu desain lingkungan atau arsitektur permukiman merupakan suatu *socio-spatial artefact*.

Bincar-Bonom pada permukiman desa Singengu juga memiliki ruang terkait dengan realitas manusia dan kehidupannya yang disebut oleh Hillier (1984) dengan *space-society relation*. Di Mandailing, ruang-ruang tersebut dinamakan *huta* (desa asal, desa tempat lahir) dan *huta ruar* (desa luar, desa tempat hidup). *Huta* dan *huta ruar* sebagai ruang fisik yang tampak (*tangible*) distrukturkan oleh orang-orang Mandailing yang ada di desa Singengu sebagai suatu hubungan *parkouman* (persaudaraan), sebagai wujud kebersamaan karena memiliki *pangkal* (asal) dan tujuan ke arah sumber kehidupan yang sama, yaitu arah *Bincar-Bonom*. *Huta* dan *huta ruar* sebagai permukiman di masa sekarang selalu mengikuti prinsip penataan permukiman di masa lalu, yaitu permukiman leluhur di *tor* (gunung) tetapi selalu mengacu pada sumbu *Bincar-Bonom*. Hal tersebut dilakukan oleh warga desa Singengu sebagai wujud hormat pada leluhur sebagai titik *pangkal* (asal) keberadaan mereka di desa Singengu, dan wujud rasa taat pada Sang Pencipta sebagai *pangkal*/asal semua zat di muka bumi. Wujud rasa hormat juga dilakukan dengan cara menempatkan makam-makam leluhur pada *huta na dendang* (tempat yang bersenandung, kiasan untuk menunjukkan bahwa lokasi makam leluhur adalah tempat yang paling baik) dan selalu mengacu pada sumbu *Bincar-Bonom* dalam membentuk ruang-ruang kehidupan sebagai wujud taat pada Sang Pencipta. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan *hamoraon* (kemuliaan hidup) di masa kini dan masa depan karena tetap menjalin hubungan yang

terputus dengan leluhur (*mangulaki pangkal*) dan Sang Pencipta. Oleh karena itu permukiman desa Singengu bukan hanya merupakan suatu *socio-spasial artefact* tetapi juga merupakan *socio-spiritual artefact*. Relasi yang terbentuk tidak hanya sekedar *space-society relation* tetapi juga *space-society-spiritual relation*.

Bincar-Bonom dan Teori Social and Symbolic Space

Waterson (1990) dalam studinya tentang *indigenous architecture* menemukan konsep ruang baru yang menggunakan terminologi kunci *social and symbolic space*. Suatu tempat atau ruang selalu memiliki dua sisi yaitu merefleksikan aspek sosial dan di sisi lain adalah aspek simbolis dari pencipta dan/atau penghuninya. Ruang selalu mengungkapkan *the social worlds of their creators* (Waterson, 1990). Konsep Waterson (1990) tentang ruang sosial dan simbolis (*social and symbolic space*) menyatakan bahwa ruang menjadi penentu perilaku manusia yang secara khusus akan menunjukkan adanya relasi-relasi sosial penghuninya.

Teori lokal *Bincar-bonom* yang ditemukan di permukiman desa Singengu menunjukkan bahwa ruang-ruang tempat hidup yang membentuk permukiman bukan hanya merefleksikan aspek sosial (*parkouman*) dan simbolik (*banua*) saja, tetapi juga aspek spiritual (sumbu *Bincar-Bonom*). Di desa Singengu, aspek *spiritual* justru merupakan aspek yang memiliki nilai paling tinggi, karena selalu menjadi acuan dan sangat besar pengaruhnya pada proses pembentuk sistem sosial (*parkouman*) dan sistem fisik (*huta* dan *huta ruar*) yang disimbolkan oleh *banua* (dunia). Jadi, arsitektur permukiman desa Singengu merupakan refleksi dari *social, symbolic and spiritual space*.

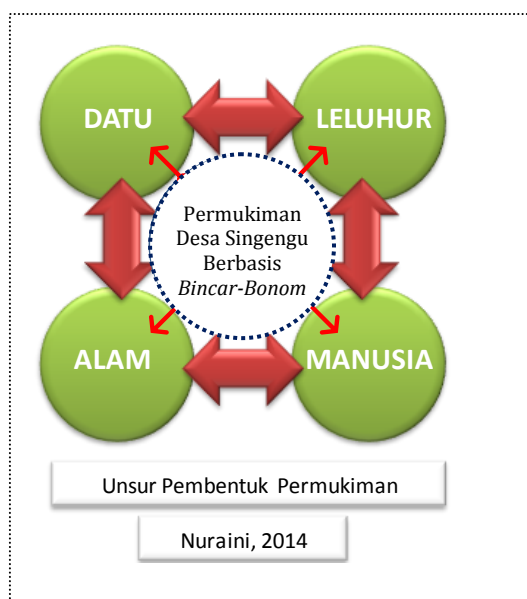
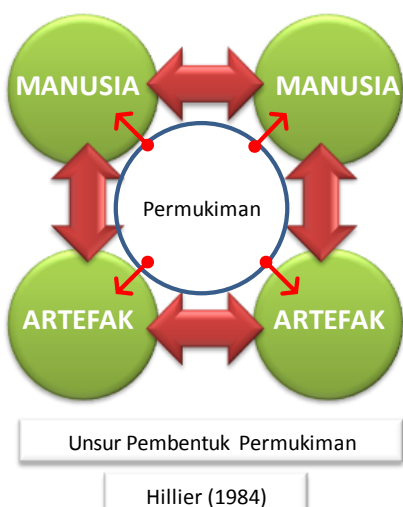
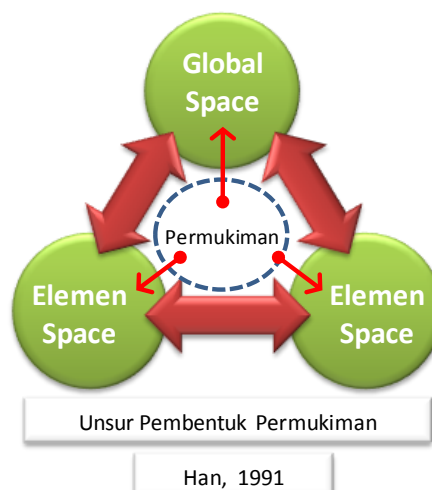
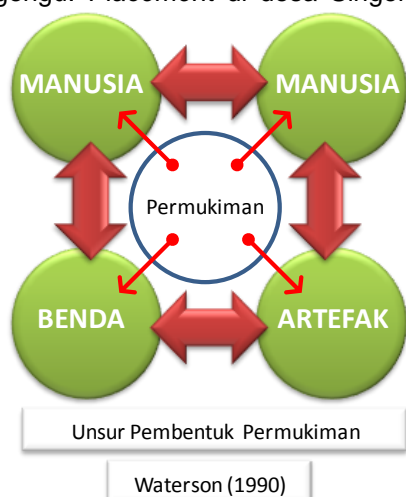
Bincar-Bonom dan Teori Global Space and Element Space

Han (1991) menyatakan bahwa struktur spasial permukiman tradisional dapat dikategorisasikan ke dalam dua hubungan yang mendasar, yaitu pertama antara *global space* dengan *elemen space* dan yang kedua adalah hubungan antara elemen-elemen *space* itu sendiri. Hubungan mendasar tersebut diwujudkan dalam empat konsep struktur spasial, yaitu *placement* dan *sequence* sebagai hubungan antara *global space* dengan *element space* sedangkan *interaction* dan *hierarchy* sebagai hubungan antar *element space*. *Global space* didasarkan atas kognisi penduduk desa, sedangkan tanah, jalan, unit-

unit rumah, fasilitas lingkungan adalah *element spaces* (Han,1991).

Teori *Bincar-Bonom* pada permukiman desa Singengu tidak hanya memiliki dua hubungan seperti yang dikemukakan Han (1991) tetapi tiga hubungan mendasar. Pertama, hubungan *global space* (*banua*) dengan *elemen space* (*huta* dan *huta ruar*); kedua hubungan *elemen space* dengan *elemen space* (*huta induk* dan *huta anak*) dan ketiga hubungan *global space* (*banua*), *elemen space* (*huta*) dan *spiritual space* (sumbu *Bincar-Bonom*). Dalam arsitektur permukiman desa Singengu, *spiritual space* merupakan elemen terpenting yang mempengaruhi terbentuknya *global space* dan *elemen space*. Hubungan antara *global space* dan *elemen space* yang terwujud dalam *placement* dan *sequence* juga dapat disandingkan dengan fenomena yang ada di desa Singengu. *Placement* di desa Singengu

berawal dari *tor* (gunung) sebagai tempat asal leluhur di masa yang lalu, lalu turun gunung ke daerah *tapian* (dataran di tepi sungai) sebagai tempat hidup generasi di masa sekarang. Permukiman di *tapian* terdiri atas *huta* sebagai *tano inganan sorang* (tanah tempat lahir) dan *huta ruar* sebagai tempat hidup dan berkehidupan. *Interaction* atau interaksi antara *huta* dan *huta ruar* diwujudkan dalam bentuk *parkouman* (persaudaraan), sedangkan *hierarchy* diwujudkan dalam bentuk *huta induk* dan *huta anak*. Empat konsep yang membentuk arsitektur permukiman menurut Han (*placement*, *sequence*, *interaction* dan *hierarchy*) dapat dilengkapi dengan satu konsep baru, yaitu *spiritual space* (sumbu *Bincar-Bonom*). Posisi teori *Bincar-Bonom* dalam konsep dasar elemen-elemen pembentuk permukiman dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Beberapa konsep dasar elemen-elemen pembentuk permukiman
(Sumber : Nuraini, 2014)

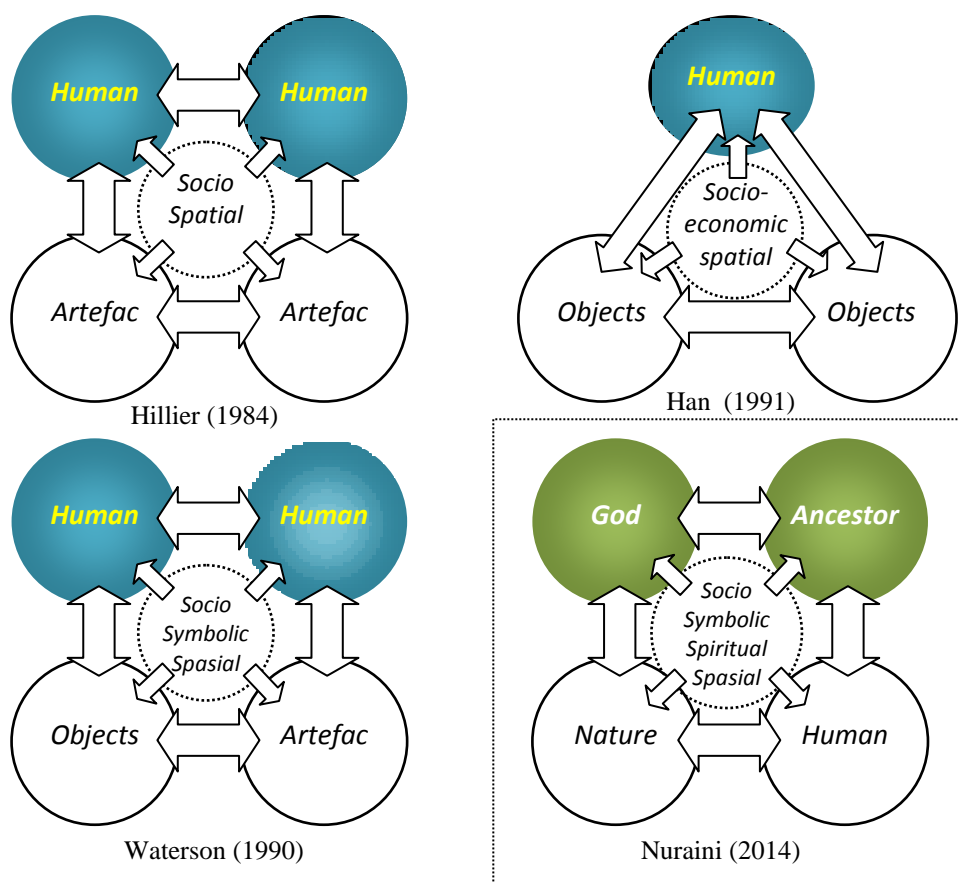
KESIMPULAN

Teori-teori yang terkait dengan konsep permukiman telah menegaskan bahwa ruang selalu terkait dengan realitas manusia dan kehidupannya. Permukiman sebagai hasil karya arsitektur selalu menempatkan manusia sebagai aspek utama yang disebut *human content* dan menciptakan relasi-relasi dengan artefak yang lama kelamaan mengarah pada *socio culture* (Hillier, 1984). Desain lingkungan atau arsitektur permukiman merupakan suatu *socio-spatial artefact*. Jadi, inti teori Hillier (1984) terletak pada relasi antara 'manusia' dengan 'manusia'.

Konsep Waterson (1990) tentang ruang sosial dan simbolis juga menyatakan bahwa ruang menjadi penentu perilaku manusia yang secara khusus akan menunjukkan adanya relasi-relasi sosial penghuninya. Penekanan Waterson (1990) juga terletak pada elemen 'manusia' sehingga terbentuk suatu permukiman atas dasar *social-symbolic space*. Han (1991) juga menekankan aspek manusia melalui kognisi untuk memahami sebuah permukiman yang terkategori atas dua hubungan mendasar, yaitu *global space* dan *element space*. *Global space* didasarkan atas kognisi manusia, sedangkan *element space* adalah relasi benda-benda sebagai elemen

pengisi permukiman. Jadi, penekanan Han (1991) juga terletak pada aspek 'manusia'.

Desa Singengu menunjukkan bahwa sebuah permukiman tidak hanya terkait dengan *socio-spatial* saja, yang menekankan relasi antar manusia dengan benda-benda; atau bukan hanya terkait dengan *socio-symbolic spatial* saja, yang juga menekankan relasi antar manusia dengan benda-benda; atau bukan juga hanya sekedar *global-element space* yang menekankan relasi manusia dengan benda tetapi lebih dalam lagi, yaitu terkait dengan *socio-symbolic-spiritual spatial*. Relasi *socio-symbolic-spiritual spatial* yang menjadi basis pembentuk tata ruang permukiman bukan hanya mengacu pada relasi antara manusia dengan benda atau benda dengan benda, atau artefak dengan benda, atau artefak dengan manusia tetapi mengacu kepada zat tertinggi, yaitu Tuhan. Relasi *socio-symbolic-spiritual spatial* yang lahir dari fenomena permukiman desa Singengu terbukti menjadi teori lokal yang dapat digunakan untuk memahami fenomena permukiman pegunungan tepi sungai di Mandailing Julu, Sumatera Utara. *Bincar-bonom* adalah teori permukiman dengan ciri relasi *socio-symbolic-spiritual spatial*. Kedudukan teori *Bincar-Bonom* dengan teori-teori permukiman lain dapat dilihat pada gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Kedudukan teori Bincar-Bonom dengan teori-teori permukiman lain
(Sumber : Nuraini dkk, 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- Daldjoeni, N. (1998). *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : PT. Alumni,.
- Doxiadis, C.A. (1968). *Ekistics: An Introduction to the Science of Human Settlements*. London Hutchinson.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and The Profane. The Nature of Religion, The Significance of Religious, Mith, Symbolism and Ritual Within Life and Culture*. New York : Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Geertz, C. (1983). *Centers, Symbols and Hierarchies : Essay on The Classical States of Southeast Asia*. Yale University : Southeast Asia Studies.
- Han, Pilwon. (1991). *The Spatial Structure of the Traditional Settlement, a Study of Clan Village in Korean Rural Area*. Ph.D Dissertation. Journal of Architectural Institute of Korea, Vol. 9, No. 7 (July, 1993) Korea : Seoul National University.
- Harahap, Y., Nurliani. (1999). *The Meaning of Orientation in Kampung Naga and its Effects to the Setting of Life*. Paper Seminar on Vernacular Settlement, Jakarta : The Faculty of Engineering University of Indonesia.
- Haryadi & Setiawan, B. (1995). *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kebudayaan.
- Hillier, B. & Hanson, J. (1984). *The Social Logic of Space*. Cambridge: Cambridge University Press
- Is, Sudirman. (1994). *Pola Permukiman Minangkabau, Studi Kasus Nagari Sungayang*. Laporan Tesis S2. Program Pascasarjana Teknik Arsitektur. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Koencaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalisme dan Pembangunan*.

- Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Kurniawan, Kemas Ridwan dan Pramanasari Putu Ayu. (1999). **The Spiritual Path of Gravestone Moving Ritual in the West Sumbanese Settlement Tradition : The Case of Anakalan.** Paper Seminar on Vernacular Settlement. Jakarta : The Faculty of Engineering University of Indonesia.
- Lubis, M. Arbain. (1993). **Sejarah Marga-marga Asli di Mandailing.** Medan : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Utara.
- Nuraini, C. (2015). **Bincar-Bonom sebagai Basis Tata Ruang Permukiman Desa Singengu.** Disertasi S3. Yogyakarta : Program Studi Teknik Arsitektur, Program Doktor Universitas Gadjah Mada.
- Nuraini, C., Djunaedi A., Sudaryono and Subroto, T.W. (2014). **Bincar-Bonom : The Basis of Spatial Arrangements of Singengu Village, Indonesia.** Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements (ISVS e-journal), Vol. 3, No. 2, December 1, 2014. (pp. 1-16).
- Rapoport, A. (1969). **House Form and Culture.** New Jersey : Printice Hall.
- Rapoport, A. (1990). **Domestic Architecture and Use of Space.** Cambridge : Cambridge University Press,
- Tuan, Yi-fu. (2008). **Space and Place, The Perspective of Experience.** London-Minneapolis : University of Minnesota Press.
- Waterson, Roxana. (1990). **The Living House and Anthropology of Arc in South-east Asia.** New York : Oxford University.